

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari kehidupan sekitarnya, dan setiap manusia dalam hidupnya membutuhkan peran orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari usia dini, dewasa, hingga menginjak lanjut usia. Secara sadar manusia di tuntut untuk bekerja dimulai dari usia remaja mereka di tuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Franz Von Magnis dalam buku yang berjudul “*Sumber Daya Manusia Berbasis Komputer*” mengungkapkan bahwa kerja merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan, kerja membutuhkan energi dari setiap individunya untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Bagi semua orang, bekerja merupakan suatu hal yang berarti dalam kehidupannya karena dalam bekerja ini menyajikan kehidupan sosial yang bersahabat, dua hal yang menjadi sumber pokok dari perolehan bekerja yaitu status sosial dan jaminan sosial. Oleh karena itu tempat kerja sangat mempengaruhi kehidupan setiap orang karena memberikan makna tersendiri bagi kehidupan setiap individunya. Akan tetapi, seseorang yang bekerja tidak hanya dapat manisnya saja namun ada pahitnya juga, hal ini disebabkan dalam bekerja ada yang namanya pemutusan hubungan kerja atau PHK dan disebabkan juga karena usia individu yang sudah memasuki usia lanjut.

Pensiun dapat diartikan sebagai suatu perubahan pola hidup seseorang

¹ Yusup, *Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi* (Sumatera Selatan: LD MEDIA, 2021).

dari sebelumnya sudah menjadi rutinitas ke pola hidup yang baru sehingga pensiun akan memberikan perubahan peran dari seseorang yang biasanya bekerja menjadi tidak bekerja. Menurut Hurlock yang dikutip dari jurnal karya Abdul Rahmat “*Post power syndrom* dan perubahan perilaku persiapan guru” mengatakan bahwa pensiun merupakan sebuah transisi dari pola hidup yang lama ke pola hidup baru.² Seseorang yang mengalami pensiun mereka akan mengalami perubahan dalam pola hidupnya akan mengalami perubahan peran dan nilai yang dihormati oleh individu lain.

Penduduk Indonesia merupakan penduduk yang dapat dikatakan menerima pendidikan secara tidak merata. Hal ini yang menyebabkan Ketika seseorang memasuki dunia kerja, mereka sering kali mendapatkan masalah pemutusan hubungan kerja yang dimana individu tersebut karena memiliki Pendidikan yang rendah dan tidak paham akan hal itu dan pengusaha sewenang-wenangnya memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan pekerja murah tetapi dengan eksploitas tenaga pekerja tinggi.³

Bagi seseorang yang biasa bekerja, maka akan tiba periode di mana mereka memasuki masa pensiun yang artinya mereka harus dipaksa untuk berhenti bekerja pada usia tertentu. Masa pensiun ini akan menjadi suatu masalah bagi mereka yang belum mempersiapkan mental dan bekal walaupun pada saat pensiun itu mendapatkan pesangon dari sebuah perusahaan tetapi jika mereka tidak memiliki kesiapan maka mereka akan mengalami *post power syndrom*.⁴

2 Abdul Rahmat, ‘Post-Power Syndrome Dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru’, *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3.1 (2016), 77–94

3 dkk Mawey Z. Alfa, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Pada Pt. Pln (Persero) Rayon Manado Utara’, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Pada PT. PLN (Persero) Rayon Manado Utara*, 4.1 (2016), 263.

4 Hanif Rahmat Saputra and Ella Jauvani Sagala, ‘Pengaruh Program Persiapan Pensiun Terhadap Kesiapan Pensiun Karyawan Di PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk’, *E-Proceeding Of Management*, 3.3 (2016), 2991–98.

Pensiun dialami oleh siapa saja yang usianya melebihi batas yang ditetapkan atau secara sadar berhenti melakukan aktivitas sehari-hari, akan tiba saatnya seseorang mulai kehilangan teman dan bisnis, termasuk kehilangan kekuasaan dan otoritas. Hal ini dapat menyebabkan *post power syndrom*. *Post power syndrom* biasanya terjadi ketika seseorang mengundurkan diri dari jabatan atau kekuasaannya merasa tidak dihormati lagi, mudah tersinggung dan tidak percaya diri, serta disertai dengan rendahnya harga diri. Umumnya penderita *Post power syndrom* tidak menyadari kondisinya, gejala yang terjadi pun bisa bermacam-macam, baik fisik maupun psikis, gejala sindrom pasca kekuasaan lebih mungkin terjadi ketika seseorang tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau ketika pendapatnya tidak diminta hal ini lebih mungkin terjadi pada orang-orang yang sebelumnya menduduki posisi tinggi atau penting. Tetapi tidak seseorang yang memiliki kekuasaan saja melainkan seseorang yg dulunya memiliki pekerjaan namun harus memasuki fase pensiun.⁵

Seseorang yang memiliki kebiasaan sehari-harinya bekerja dan memiliki aktivitas lalu mengalami pensiun tentu mereka akan mengalami perubahan dalam kehidupannya. *Post power syndrom* terjadi bukan karena situasi pensiun saja melainkan bagaimana cara individu mengalami kehidupan yang baru dan berbeda dari yang awalnya memiliki kegiatan bekerja lalu berhenti bekerja. Tak jarang banyak dari sebagian individu merasa kecewa dengan keadaan yang baru hal ini dikarenakan kebiasaan pola hidup yang tertata, penghasilan yang cukup lalu berubah menjadi tidak memiliki penghasilan, hal ini akan menciptakan sifat pesimis pada setiap diri individu, akan menimbulkan rasa takut dan merasa rendah diri,

5 Citra Hanwaring Puri, 'Gejala Post Power Syndrom Dan Cara Mengatasinyaa', 2020
<<https://rsjd-surakarta.jatengprov.go.id/gejala-post-power-syndrom-dan-cara-mengatasinya-oleh-citra-hanwaring-puri-s-psi-psikolog/>>.

namun, jika individu memandang bahwa masa pensiun ini bukanlah akhir dari segalanya tentu hal ini akan memberikan hal yang positif pada kehidupan individu tersebut dan mereka akan tetap menjalani kehidupan dengan tenang dan bahagia. Namun, hal yang terjadi ketika masa pensiun itu tiba kebanyakan individu tidak ingin berhenti dari pekerjaannya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pensiun akan menimbulkan dampak negatif pada mental yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan tidak rela untuk melepas jabatan yang selama ini telah dimiliki dan dinikmati, jika hal ini berlebihan maka akan sangat berpengaruh terhadap psikologis setiap individu. Individu tersebut akan mengalami kecemasan dan perubahan perilaku dan sosial kepada masyarakat yang begitu berat. Kecemasan dan perubahan tingkah laku social ini terjadi karena mereka harus meninggalkan teman-teman baik sebagai atasan ataupun bawahannya dan status sosial ekonomi serta fasilitas-fasilitas lain yang biasa mereka peroleh selama bekerja, kekhawatiran, kecemasan, ketakutan, dan perubahan perilaku sosial akan berdampak pada keseimbangan emosional individu yang akhirnya akan berpengaruh dalam berbagai keluhan fisik, keadaan ini sering disebut dengan istilah *Post Power Syndrom*.

Post Power Syndrom hampir dialami oleh setiap individu yang mengalami masa pensiun baik pria atau wanita pada tingkatan yang berbeda-beda, terlebih jika individu tersebut sudah memasuki fase lansia, individu tersebut akan cenderung mengalami gejala *Post Power Syndrom* seperti tidak percaya diri dan cemas yang berlebih. Individu yang mengalami *Post Power Syndrom* akan memiliki pikiran yang irrasional, mereka berpikir bahwa ketika dirinya sudah tidak bekerja mereka tidak akan mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari masyarakat maupun keluarganya sendiri. Hal inilah yang akan menyebabkan mereka merasakan

cemas yang berlebihan, bahkan mengalami depresi sehingga mempengaruhi perilaku sosialnya.⁶ Kasih sayang, perhatian, dan dukungan sosial yang memadai dari anggota keluarga mendorong mereka untuk menjalani hidup sesuai keinginan mereka sendiri, kebahagiaan dan kedamaian hidup diraih oleh lansia yang mendapat kasih sayang, perhatian, perhatian, dan dukungan sosial dari keluarganya.⁷ Situasi ini juga dapat mendorong orang lanjut usia untuk menemukan makna hidup yang lebih baik.

Kecemasan merupakan sumber masalah dalam suatu kehidupan yang setiap manusia jalani. Menurut pandangan psikoanalitik mengungkapkan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, ada tiga macam kecemasan yang dapat dirasakan oleh setiap manusia yaitu, kecemasan realistis, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Tidak jarang dapat kita temukan banyak para pekerja karena keterbatasan dalam bidang ilmu tentang pengetahuan sehingga banyak yang mengalami kekecewaan yang mendalam hingga menyebabkan frustrasi, stress, depresi, cemas dan rasa khawatir yang berlebih. Dilihat dari fenomena di masyarakat sekitar penulis melihat banyak masyarakat yang mengalami pemutusan kerja atau pensiun namun mereka tidak dapat menerima kenyataannya sehingga mengalami *post power syndrom* dan perubahan perilaku sosial. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Layanan Informasi untuk mengurangi *post power syndrom* dan perubahan perilaku sosial pada mantan pegawai buruh**” Studi kasus di Kelurahan Samangraya Kota Cilegon Provinsi Banten.

6 Abdul Rahmat. *Post Power Syndrom*,...h. 80.

7 Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta : Kencana, 2012).

B. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi psikologis mantan pegawai buruh yang mengalami *Post power syndrom* dan perubahan perilaku sosial ketika berhenti bekerja?
2. Bagaimana penerapan layanan informasi bagi individu yang mengalami *Post power syndrom* dan perubahan perilaku sosial akibat berhenti bekerja?
3. Bagaimana hasil penerapan layanan informasi dalam menangani individu yang mengalami *Post power syndrom* dan perubahan perilaku sosial akibat berhenti bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis mantan pegawai buruh yang mengalami *Post Power Syndrom* dan perubahan perilaku sosial ketika berhenti bekerja.
2. Untuk menjelaskan penerapan layanan informasi dalam menangani individu yang mengalami *post power syndrom* dan perubahan perilaku sosial akibat berhenti bekerja.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan layanan informasi dalam menangani individu yang mengalami *post power syndrom* dan perubahan perilaku sosial akibat berhenti bekerja.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka studi ini secara akademis hendak menjawab dua persoalan baik secara teoritis

maupun secara praktis sehingga penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan mahasiswa, untuk menambah pembendaharaan kepustakaan, dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti pada perkembangan ilmu psikologi. Terutama pada psikologis perkembangan karir khususnya mengenai keadaan psikologis individu yang mengalami *post-power syndrom* dan perubahan perilaku sosial akibat pemberhentian hubungan kerja dan pensiun kerja, supaya setelah masa pemutusan kerja ini setiap individu memiliki inovasi dan kreatifitas untuk bisa mendapatkan penghasilan guna kehidupan kedepannya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa hasil kajian mengenai *post-power syndrom* dan perubahan perilaku sosial yang dialami oleh individu akibat pemutusan hubungan kerja dan pensiun. Serta memberikan pengetahuan bagi karyawan tersebut untuk mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu mengalami pension

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelumnya telah ada kajian-kajian yang berkaitan dengan masalah *post-power syndrom* pada mantan pegawai buruh yang mengakibatkan individu tersebut mengalami perubahan perilaku sosial. Peneliti mengutip dari beberapa penelitian yang sudah membahas tentang hal ini sebelumnya, diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang berjudul: **Konseling Individual Terhadap karyawan Yang Mengalami *Post-Power Syndrom* Akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Studi Kasus Di Perusahaan Krakatau Steel**

Kota Cilegon). Ditulis oleh Nia Firdayanti lulusan dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi ini membahas tentang proses konseling individual pada karyawan yang mengalami PHK dalam mengatasi post-power syndrom. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dalam penelitian tersebut, peneliti menggambarkan kondisi psikologis karyawan yang mengalami *post-power syndrom* dan peneliti menggunakan lima informan yang berjenis kelamin laki-laki. Perbedaan dengan skripsi penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya, Firdayanti menggunakan objek (individu yang mengalami PHK) sedangkan saya menggunakan objek (individu yang mengalami masa pensiun). Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tempat penelitiannya di kota Cilegon namun untuk lokasinya berbeda, sebelumnya berlokasi diperusahaan Krakatau steel sedangkan penulis berlokasi di Kelurahan Samangraya Kota Cilegon. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa informan yang mengalami *post power syndrom* akibat pemutusan kerja ini mengalami rasa cemas, putus asa, dan malu, karena mereka belum mempersiapkan kehidupan paska berhenti bekerja dan setelah pemberian konseling individual, para informan merasa jauh lebih baik dan mulai memahami dan menerima keadaan dirinya dengan positif.⁸

Selanjutnya, yang kedua adalah skripsi yang berjudul: **Lansia Pensiunan Dalam Menghadapi Masalah *Post-Power Syndrom* (Kasus Lansia Pensiunan di Kota Surabaya)**. Ditulis oleh Renno Krisna (2016) Lulusan Dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana lansia pensiun dalam memaknai kehidupannya yang dulu dan

8 Nina Firdayanti, 'Konseling Individual Terhadap Karyawan Yang Mengalami Post Power Syndrom Akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)' (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020).

bagaimana lansia tersebut menghadapi *post power syndrom* pasca pensiun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dapat menghindarkan mereka dari rasa kesepian, merasa disfungsi sosial yang mana pada akhirnya mengalami *post power syndrom*, dan peneliti juga melihat bahwa lamanya adaptasi terhadap fase kehidupan masa tua akan mempengaruhi lansia itu untuk memaknai masa tuanya karena sudah terbiasa dengan pekerjaannya dimasa muda sehingga menyebabkan lansia pensiunan tidak bisa *moveon* dari masa lalunya.⁹ Menurut penulis penelitian tentang Lansia Pensiunan Dalam Menghadapi Masalah *Post-Power Syndrom* (Kasus Lansia Pensiunan di Kota Surabaya) ini sudah cukup baik dalam menjelaskan topik penelitiannya dan dalam teorinya dijelaskan secara detail mengenai lansia yang mengalami *post power syndrom*. Perbedaan dengan penelitian penulis saat ini yaitu terletak pada objek penelitian, Krisna menggunakan objek (lansia yang memiliki jabatan) sedangkan saya menggunakan objek (mantan pegawai buruh). Selain itu lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian sebelumnya berlokasi di kota Surabaya sedangkan peneliti saat ini melakukan penelitian di Cilegon.

Ketiga, Penelitian karya Abdul Rahmat dan Suryanto tahun 2016 yang berjudul **“*Post-Power Syndrom Dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru*”**. Lulusan dari Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan (*fieldresearch*). Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa emosi, fisik dan perilaku menjadi satu, mereka mengalami gejala yang labil serta perubahan fisik yang sudah terlihat dari mengkerutnya wajah dan Kesehatan psikologis yang kurang baik seperti orang yang mempunyai penyakit,

9 Renno Krisna, ‘Lansia Pensiunan Dalam Menghadapi Masalah Post-Power Syndrome (Kasus Lansia Pensiunan Di Kota Surabaya)’, *Skripsi*, 2017.

peneliti juga mengungkapkan bahwa saat ini informan sudah memiliki aktivitas yang cukup dengan itu para informan menghabiskan waktu tua untuk tidak dipusingkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan dunia nyata.¹⁰ Menurut penulis penelitian tentang *Post Power Syndrom* dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru ini sudah cukup baik, karena dalam menjelaskan topik penelitiannya. Dan perbedaan dari penelitian penulis ini yaitu pada objek penelitiannya, Rahmat menggunakan objek (mantan guru) sedangkan saya menggunakan objek (mantan pegawai buruh) lalu pada metode penelitian, penulis ini menggunakan metode kualitatif intensif.

F. Definisi Operasional

a. *Post Power Syndrom*

Post Power Syndrom adalah suatu bentuk kecemasan pada orang usia lanjut yang mengakibatkan dirinya bersikap lebih sensitif dari biasanya, hal itu dikarenakan oleh sesuatu hal. *Post power Syndrom* banyak dialami oleh mereka yang baru saja mengalami masa pensiun, karena ketika masa pensiun tiba individu tersebut mengalami gangguan pada psikologisnya yaitu seperti stress, depresi, tidak bahagia, merasa kehilangan harga diri dan kehormatan.¹¹

Melihat dari penjelasan tersebut, menurut peneliti *Post Power Syndrom* ialah perubahan pada aspek kognitif seseorang yang mengalami masa pensiun. Pada masa ini terjadi masa transisi yang mana ditandai dengan berubahnya beberapa sikap yang ada pada dirinya yaitu dalam bagian emosional individu serta hubungan sosial individu tersebut.

10 Abdul Rahmat, Suryanto. "*Post Power Syndrom dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru di MAN 2 Yogyakarta*". Tahun 2016.

11 Reni Kartikaningsih, 'Hubungan Penyesuaian Diri Dan Optimisme Dengan Post Power Sindrom', *Ecobisma Vol. 06 No. 01*, 6.1 (2019), 70–78

b. Perubahan Perilaku Sosial

Perubahan perilaku sosial ialah suatu proses perubahan yang dialami oleh seseorang berdasarkan apa yang telah didapatkan dan dipelajari dari lingkungan sekitar baik teman maupun keluarga dan salah satunya faktor dari pekerjaan. Perubahan perilaku sosial dapat terjadi ketika seseorang mengalami perubahan dalam kehidupannya. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial ialah perubahan yang terjadi pada suatu lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan perilaku pada suatu kehidupan di masyarakat.¹²

Menurut peneliti, seseorang yang mengalami perubahan perilaku akibat pemutusan kerja adalah hal yang kurang baik dalam bersikap dikarenakan individu tersebut akan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar karena merasa kurang nyaman, hal seperti ini biasanya terjadi akibat kurangnya rasa percaya diri dan terlalu berpikir negatif bahwa lingkungan sekitar mencekam kehidupan baru yang individu alami.

c. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang ada didalam bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan suatu konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amti layanan informasi ialah suatu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik. Penerimaan dan

12 Lorentius Goa, 'Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.2 (2017), 53–67.

memahami informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai anggota atau masyarakat.¹³

Dari teori diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang mana dapat membantu individu untuk mengontrol perilaku emosional dan pola pikir yang kurang baik agar dapat merubahnya menjadi sebuah perilaku dan pola pikir yang lebih baik lagi walaupun harus melewati hal-hal yang sulit. Dengan memberikan layanan informasi juga peneliti berharap agar individu dapat memahami tentang perubahan perilaku sosial dan supaya perubahan itu tidak terjadi pada dari individu tersebut.

d. Pegawai Buruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pekerja/buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah sebagai pekerja. Pekerja/buruh ialah orang-orang yang bekerja pada suatu tempat, dan mereka harus tunduk dan patuh terhadap aturan yang diberikan oleh atasan mereka di suatu perusahaan.

Tenaga kerja/buruh yang menjadi kepentingan pengusaha merupakan sesuatu yang sedemikian melekatnya pada pribadi pekerja, sehingga mereka selalu mengikuti tenaganya ke tempat dimana mereka dipekerjakan. Pada zaman foedal atau zaman penjajahan Belanda, buruh dikatakan sebagai orang yang pekerja keras kasar seperti kuli, tukang, dan sebagainya. Namun, dalam perkembangan hukum buruh di Indonesia, istilah buruh ini diubah menjadi istilah pekerja, karena istilah buruh kurang sesuai dengan kepribadian bangsa.¹⁴

13 Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Rineka Cipta, 2018).

14 Grace Vina, 'Perlindungan Pekerja/ Buruh Dalam Hal Pemberian Upah Oleh Perusahaan Yang Terkenaa Putusan Pajit', 2016, 1–23.

Dari penjelasan di atas, menurut peneliti pegawai buruh ini sangat berperan penting dalam sebuah perusahaan, pada masa berhenti bekerja tentunya individu tersebut akan mengalami perubahan dalam hidupnya dari kebiasaan yang sehari-harinya memiliki aktivitas menjadi tidak memiliki aktivitas, situasi seperti inilah yang terkadang membuat individu tersebut menghabiskan waktu untuk melamun dan mengakibatkan *post power syndrom*.

